

## **Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman Terhadap Dikotomi Pendidikan di Indonesia**

**Alfina Issony Anggraini,<sup>1</sup> Fathin Nur Faizah, Devita Rahmawati, Muhammad Abdul Khalim**

<sup>1</sup> Prodi Pendidikan Agama Islam, UIN Walisongo Semarang

Email: [alfinaissonyanggraini@gmail.com](mailto:alfinaissonyanggraini@gmail.com)

---

**Abstrak:** Tulisan ini memiliki tujuan, untuk membahas pemikiran pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman dengan pendidikan yang sedang berkembang saat ini. Ia adalah seorang pemikir Islam modern yang memiliki gagasan untuk menggabungkan pengetahuan umum dengan pengetahuan Islam dengan memasukkan pendidikan Islam ke dalam pendidikan sekuler. Dengan demikian seseorang akan memperoleh pengetahuan yang seimbang. Proses pengumpulan data dilakukan dengan metode penelitian kepustakaan, menganalisis pemikiran Fazlur Rahman dan relevansinya saat ini. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pemikiran Fazlur Rahman relevan dengan pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari pengertian pendidikan Islam, metode pendidikan, sistem pendidikan, tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, dan sarana pendidikan.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Dikotomi, Modernitas, Fazlur Rahman.

### **Pendahuluan**

Sesungguhnya Islam sangat memperhatikan pendidikan. Hal itu dikarenakan pendidikan merupakan suatu sarana untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia, cerdas, dan bermoral. Maka dari itu, kualitas pendidikan memiliki peran yang penting dalam sistem pendidikan Islam. Pendidikan Islam terus berkembang dan selalu di hadapkan dengan perkembangan zaman. Dalam literatur sejarah, kedudukan paradigma pendidikan Islam menjadi suatu keharusan sebab pendidikan mampu membangun sebuah peradaban.

Pada masa kekhalifahan Bani Abbasiyah, Islam pernah mencapai puncak kejayaannya sebagai kiblat dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Saat itu, semua kegiatan intelektual didasarkan pada ajaran-ajaran agama. Oleh karena itu, maksud akhir semua kegiatan adalah untuk menyeimbangkan penegakan disiplin agama dan pengembangan intelektual dalam kurikulum pendidikan. Dari beberapa problematika pendidikan Islam tersebut, para pegiat pendidikan sudah mulai menyusun kembali paradigma

pendidikan Islam untuk mencapai maksud akhir yang diharapkan. Globalisasi sangat mempengaruhi dunia pendidikan. Hal tersebut juga dirasakan di perguruan tinggi yang berinteraksi langsung dengan dunia internasional.<sup>1</sup>

Pada abad 18 terjadi desakan yang dilakukan oleh penetrasi barat atau penyusupan yang dilakukan oleh barat terhadap dunia Islam yang diakibatkan oleh kekalahan, penyerahan politik, keunggulan militer, serta keunggulan sains barat yang menyadarkan betapa mundurnya umat Islam yang digambarkan waktu itu seperti masyarakat semi-mati, mereka hanya bisa menerima pengaruh barat begitu saja. Kondisi umat Islam pada saat itu sedang mengalami stagnansi dalam bidang lahiriah juga dalam bidang intelektual. Oleh karena itu, kebanyakan dari Barat mendapatkan respon dari tokoh-tokoh modernis yang menyebabkan ide modernisasi intelektual dan politik berkembang pada saat itu. Guna memadamkan stagnansi dalam bidang intelektual maka mereka mengutamakan pentingnya ratio (pemikiran) serta rasionalisme, walaupun dengan susunan yang berbeda.<sup>2</sup>

Untuk mengatasi bahaya ekspansionisme barat, pada tahun 1839-1897 Jamaludin al-Afghani menyerukan untuk meningkatkan standar moral. Jamaludin al-Afghani memang tidak melaksanakan modernisasi intelektual, tetapi semangatnya melaungkan umat Muslim agar melakukan perubahan, memajukan, serta meningkatkan disiplin filosof. Dilanjutkan oleh Sayyid Ahmad Khan pada tahun 1817-1898 di India beserta Muhammad Abduh pada tahun 1845-1905 di Mesir. Mereka sama-sama menekankan paham rasionalisme dengan melaksanakan pengetahuan modern yang dimasukkan ke dalam kurikulum al-Azhar oleh Muhammad Abduh dan membangun universitas Aligarh yang sekuler oleh Sayyid Ahmad Khan.<sup>3</sup>

Namun, realita pendidikan Islam saat ini ternyata masih dihadapkan dengan berbagai persoalan, mulai dari persoalan konseptual, praktis, maupun teoritis. Fokus tujuan pendidikan Islam hanya untuk masalah akhirat serta condong pada sifat defensif. Sifat defensif sendiri merupakan cara menyelamatkan umat muslimin dari dampak pandangan berbagai metodologi

---

<sup>1</sup> Mahfud Junaedi and Mirza Mahbub Wijaya, "Islamic Education Based on Unity of Sciences Paradigm," *Ulul Albab* 22, no. 2 (2021): 298, <https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.12031>.

<sup>2</sup> Mirza Mahbub Wijaya, Sholihan, and Mahfud Junaedi, "Scientific Development Based on Unity of Sciences (Wahdat Al-'Ulum) Paradigm", *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din* 23, no. 1, 2021, 2

<sup>3</sup> Muslich Shabir and Sulistiyono Susilo, "Muhammad Abduh's Thought on Muhammadiyah Educational Modernism: Tracing the Influence in Its Early Development," *Qudus International Journal of Islamic Studies* 6, no. 2 (2018): 127-59, <https://doi.org/10.21043/qijis.v6i2.3813>.

dan disiplin ilmu barat terhadap moralitas Islam. Masalah yang muncul kemudian adalah stagnasi. Islam dianggap tidak bisa menyelesaikan persoalan-persoalan sosial, hal ini yang menjadi perhatian dari cendekiawan Muslim, tak terkecuali oleh Fazlur Rahman.

Pendidikan non-dikotomi adalah jenis pendidikan Islam dimana konotasinya tidak hanya berada pada ajaran-ajaran yang berkaitan dengan al-ulum al-dunyawiyah atau juga konotasinya tidak hanya pada al-ulum al-kauniyah. Pada realitanya, rangkaian integrasi juga secara tidak langsung berkaitan dengan kepentingan yang tidak lepas dari pentingnya pembangunan sistem pendidikan Islam yang terintegrasi. Pendidikan Islam tidak pantas disebut komprehensif (kaffah) apabila pendidikan islam tersebut masih membedakan antara ulumuddin dan ulumuddunya. Pemisahan wahyu dan akal, antara agama dan alam, pemisahan antara wahyu tertulis dan wahyu tidak tertulis adalah alam semesta.<sup>4</sup>

Salah satu tokoh pemikir dalam pendidikan yang cukup kontroversial adalah Fazlur Rahman, di mana beliau memiliki pemikiran yang kritis tentang pembaruan Islam. Pembaruan itu dikenal dengan neomodernis, yaitu gagasan mengenai perpaduan antara pengetahuan umum dengan pengetahuan Islam yang dilakukan dengan cara menyisipkan pendidikan Islam pada pendidikan sekuler, tak ayal beliau anggap sebagai musuh oleh sebagian ulama. Pemikiran ini dipengaruhi oleh ayahnya Maulana Sahab ad-Din, di mana beliau juga salah satu ulama yang berpikiran modern yang menganggap moderenisasi sebagai suatu tantangan yang harus dihadapi.

Pendidikan menurut Fazlur Rahman bukan hanya tentang sarana dan prasarana seperti buku, meja dan lain sebagainya. Akan tetapi lebih fokus kepada pengembangan manusia yang menjadikan ilmu pengetahuan sebagai organ dalam diri dan kreatif dalam memanfaatkan sumber daya untuk kebaikan. Beliau menawarkan pilihan atau alternatif keislaman agar menjadi solusi dari kritis akibat sejarah pemikiran Islam. Salah satu tawaran dari beliau yaitu model pendidikan yang terbentuk berdasarkan kurikulum yang lebih mengacu kepada pembentukan pendidikan yang memiliki karakter islami serta berintegritas ilmu.

Penulisan ini menggunakan metode kajian kepustakaan (library research), dimana kajiannya berfokus pada literatur dalam negeri juga literatur asing. Kajian kepustakaan merupakan salah satu bentuk metode

---

<sup>4</sup> Parisaktiana Fathonah, "Thoughts of Fazlur Rahman Education and Its Contribution to The Development of Islamic Education Theory," *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies* 3, no. 3 (2019): 361, <https://doi.org/10.22515/dinika.v3i3.1287>.

kajian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur yang kemudian dianalisis untuk mendapatkan sumber informasi yang dibutuhkan.<sup>5</sup> Beberapa sumber lain yang dianggap berkaitan juga dapat menyokong dan memperkaya bahan kajian. Sumber informasi dalam kajian ini diperoleh dari dua sumber, yaitu sumber primer dan sekunder. Dalam kajian ini sumber primernya berupa beberapa literatur hasil tulisan Fazlur Rahman. Sementara dalam sumber sekundernya diperoleh dari buku dan artikel yang membahas tentang pemikiran dan relevansi Fazlur Rahman di dunia pendidikan.<sup>6</sup> Bahan kajian pada penulisan ini dikumpulkan melalui metode dokumentasi, yaitu metode mengumpulkan informasi dengan menelaah data, berupa sumber data dari beberapa literatur yang relevan dengan tema kajian. Dokumentasi yang dibutuhkan bisa berupa buku, artikel, maupun dokumen yang berkaitan dengan penulisan ini.<sup>7</sup>

### **Biografi Fazlur Rahman**

Fazlur Rahman merupakan seorang tokoh pemikir pendidikan yang lahir di era modern. Tepatnya dia lahir tanggal 21 September 1919 di daerah Hazara (anak benua India) saat ini berada di sebelah barat laut negara Pakistan. Dan meninggal dunia pada tanggal 26 Juli tahun 1988 di Chicago. Nama lengkapnya ialah Fazlur Rahman Malik. Ayahnya, Maulana Sahab ad-Din, merupakan seorang ahli terkemuka dari Mahzab Hanafi. Sang ayah ialah seorang lulusan terbaik dari Sekolah Tinggi Deoband.<sup>8</sup>

Sejak awal, Fazlur Rahman memperoleh pendidikan agama secara ketat dari ayahnya. Bahkan, sang ayah pula yang memotivasinya untuk mengkaji ilmu pengetahuan secara serius. Menurut pengakuan Fazlur Rahman, dia telah terbiasa membaca Al Qur'an dan menghafalkannya. Bahkan dia juga mendapatkan ilmu hadist serta ilmu syariah lainnya. Dengan kata lain, sang ayah merupakan orang pertama yang mengajarnya dasar-dasar ilmu agama.

Tentunya, selain memperoleh pendidikan non formal dari sang ayah Fazlur Rahman juga memperoleh pendidikan formal. Pendidikan formalnya, baik pada tingkat dasar maupun menengah diselesaikan di dekat kampung halaman. Lalu, ia meneruskan pendidikan di Punjab, dan memperoleh gelar

---

<sup>5</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung, 1992), 139.

<sup>6</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), 236.

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 396.

<sup>8</sup> Nikhat Elkab, *Great Muslims of Undivided*, (New Delhi: Kalpaz Publications, 2009), 133.

M.A. dalam sastra Arab pada tahun 1942. Serta , gelar Ph.D dalam falsafah di Oxford university Inggris yang dia peroleh ditahun 1951.<sup>9</sup>

Pendidikan dari keluarganya sangat tepat dalam proses pembentukan watak serta kepribadian agar mampu menjalani kehidupan yang nyata. Menurut Rahman, terdapat beberapa faktor yang mempunyai pengaruh (khususnya) karakter serta kedalaman agama seseorang. Faktor yang paling penting yaitu kegigihan ayahnya dalam memberikan ajaran agama untuknya dirumah dengan kedisiplinan yang ketat. Oleh karena itu, dia dapat menghadapi segala peradaban maupun tantangan di dunia modern, di samping ajaran ibunya, yang paling utama mengenai kejujuran, kasih sayang,dan hati yang penuh kasih.<sup>10</sup>

Fazlur Rahman memiliki semangat yang tinggi dalam belajar bahasa barat, hingga pada akhirnya tidak sedikit bahasa yang dia pahami. Setidaknya dia paham mengenai bahasa Latin, Yunani, Inggris, Prancis, Jerman, Turki, Persia, Arab, serta Urdu. Dikarenakan Ia memahami begitu banyak bahasa, maka beliau juga pernah mengajar selama beberapa saat di Durham University yang berada di Inggris. Kemudian beliau pindah dari Inggris ke institut of Islamic studies McGill University, Kanada untuk menjadi associate Professor dalam bidang studi Islam.<sup>11</sup>

Fazlur Rahman memutuskan pulang ke negerinya Pakistan, pada tahun 1961. Kepulangannya ini dimaksudkan untuk meninjau perkembangan institute of Islamic research (institut penelitian Islam) yang bertempat di Karachi, yaitu suatu organisasi yang didukung oleh negaranya dalam hal pengembangan pandangan keislaman yang dapat memberi apresiasi terhadap zaman. Di tahun 1964 dia resmi menjadi bagian anggota dari *advisory council of Islamic ideology* (dewan penasihat ideologi Islam) pemerintah Pakistan.

Selama di Pakistan, Fazlur Rahman gencar mengeluarkan gagasan-gagasan kritis seputar keislaman. Tak ayal, Ia banyak memancing kontroversi sehingga dimusuhi oleh kalangan ulama. Para musuh (ulama yang berseberangan) secara sadis menuduhnya sebagai peningkar al-Quran dan penghancur hadits. Penyebabnya Ia senantiasa bersikukuh untuk mempertimbangkan catatan hadist berdasarkan semangat seluruh Al Qur'an.

---

<sup>9</sup> Zaprul Khan, Filsafat Pendidikan Islam; Studi Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman, *Jurnal Episteme* 9, No. 2, Desember 2014, 319-320.

<sup>10</sup> Fathonah, "Thoughts of Fazlur Rahman Education and Its Contribution to The Development of Islamic Education Theory," 366.

<sup>11</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), ?.

Fazlur Rahman mengundurkan diri dari Institut Studi Islam pada tahun 1968. Setahun kemudian, Ia juga mengundurkan diri dari Dewan Penasehat Pemikiran Islam pada tahun 1968. Sejak tahun 1968, Ia memutuskan untuk pindah ke Cichago, kota terbesar di Illinois Amerika Serikat. Di sana beliau kembali ke dunia akademis sebagai profesor islamic studies di departement of near eastern languages and Civilization, Universiti of Cichago.

### **Karya-Karya Fazlur Rahman**

Menurut Sutrisno, Fazlur Rahman adalah salah satu guru besar yang disegani di dunia akademis. Popularitas Universitas Chicago sebagai salah satu pusat studi Islam terkemuka di Barat, sebagian karena pengangkatannya sebagai guru besar.<sup>12</sup>

Fazlur Rahman tinggal di Chicago selama sekitar 18 tahun hingga ajal menjemputnya, dan dia meninggalkan banyak karya penting, diantaranya:

*Pertama, Prophecy in Islam: Philoshophy and Ortodoxy*, diterbitkan pada tahun 1956, dan juga diterbitkan oleh George Allen dan Unwin Ltd. London pada tahun 1958. Karya ini merupakan bentuk tanggapan atas kurangnya perhatian para sarjana modern terhadap bidang filsafat agama Islam yang sangat penting tentang doktrin kenabian. Pada bagian pertama karya ini, disebutkan teori pikiran yang dikemukakan oleh Al Farabi dan Ibnu Sina. Bagian kedua membahas doktrin kenabian, dan membahas pandangan kedua filsuf ini tentang wahyu kenabian secara bergantian. Kemudian, pada bagian ketiga, membahas pandangan-pandangan ortodoks yang dikemukakan oleh para ahli kalam.

*Kedua, The Methodology of Islam in History (1965)* adalah kumpulan artikel yang dipublikasikan dalam jurnal Islamic Studies, dari Maret 1962 hingga Juni 1963. Karya ini adalah analisis kritis terhadap sejarah perkembangan empat pilar pemikiran Islam, yaitu Al-Qur'an, Sunnah, ijtihad dan ijma, dan peran nyata pilar-pilar ini dalam pengembangan Islam itu sendiri.

*Ketiga, Islam (1966)* mengangkat penyelidikan ke dalam *interpretasi* Islam. Karya ini berfokus pada isu-isu hukum, normatif dan teologis serta penerapannya sepanjang sejarah. Karya ini memuat diskusi-diskusi intens mengenai doktrin Ulama, Al-Qur'an, Muhammad SAW, hukum, teologi, filsafat, tasawuf, dan evolusi institusi yang telah ada sejak awal Islam lahir.

---

<sup>12</sup> Sutrisno, *Fazlur Rahman: Kajian terhadap Metode, Epistemologi, dan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 64.

*Keempat, The Philosophy of Mulla Shadra (1975)*, yang menggambarkan ketertarikan Fazlur Rahman pada pemikiran ilmiah (filosofis).

Kelima, *Major themes of the Qur'an (1980)*. Karya ini dianggap sebagai penanda kemajuan (kecemerlangan) dalam pemikiran Fazlur Rahman, karena menunjukkan passion-nya yang lain di bawah bimbingan Al-Qur'an dan mengungkapkan pesan bagaimana Al-Qur'an diterapkan secara praktis melalui tahap-tahap baru dan kreatif dalam kehidupan nyata sekarang ini.

*Keenam, Islam and modernity; Transformation of an intellectual tradition (1982)*. Karya tersebut menyajikan tentang analisis kritis dari sistem pendidikan Islam dan mengusulkan upaya untuk memprediksinya.

*Ketujuh, Health and Medicine in the Islamic Tradition: Change and Identity (1987)*. Buku ini menyajikan pembahasan komprehensif tentang bagaimana menyeimbangkan kesehatan dan moralitas dengan mewujudkan nilai-nilai Islam yang ideal dan dinamika pemberdayaan seperti keutuhan dan integritas. Dan masih ada beberapa lagi karya lainnya.<sup>13</sup>

### **Dikotomi Keilmuan dan Solusinya**

Menurut pandangan Fazlur Rahman, pendidikan Islam tidak hanya sebagai perlengkapan fisik atau physical teaching sama halnya buku maupun struktur luar dari pendidikan. Selain itu, pendidikan Islam berfungsi dalam Intelektualisme Islam, sebab hal ini adalah esensi dari perguruan tinggi Islam. Sistem pendidikan Islam yang berhasil atau gagal dapat dinilai dari presentasi tumbuh-kembangnya pendidikan Islam yang sejati dan mencukupi. Para pengamat pendidikan Islam berpendapat bahwa Fazlur Rahman merupakan sosok yang pemikirannya memadukan antara pola pemikiran tradisional dan pemikiran modern, sehingga tergolong sebagai pemikiran neo-modernis. Pola modernisasi menurut Fazlur Rahman ini sudah sejalan dengan pendidikan Islam saat ini. Walaupun namanya modernisasi, namun pola ini tidak meninggalkan pola tradisional. Hal ini dapat berguna untuk meneliti perkembangan pendidikan sejarah. Abd. Rahman Assegaf memaparkan bahwa Fazlur Rahman memakai pemikiran yang logis, sebab pemikiran liberal lebih berkembang di India, seperti yang dikembangkan oleh Muhammad Iqbal.<sup>14</sup>

Berdasarkan pendapat dari Fazlur Rahman, walaupun sudah banyak upaya untuk meneliti pendidikan Islam, tidak ada satupun yang mampu menyelesaikan permasalahan karena akar permasalahannya belum dibahas.

<sup>13</sup> Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir*, 27.

<sup>14</sup> Fathonah, "Thoughts of Fazlur Rahman Education and Its Contribution to The Development of Islamic Education Theory," 367.

Beliau memandang bahwasannya semua bentuk masalah yang ada mengarah kepada penguasaan untuk memperluas wawasan intelektual pemeluk Islam yaitu dengan memajukan standar keilmuannya, serta pada saat yang sama tetap memiliki komitmen yang tinggi terhadap Islam. Berikut ini akan dijabarkan relevansi pemikiran pendidikan Fazlur Rahman dalam konteks keindonesiaan.

*Pertama*, tentang dasar pendidikan Islam. Beliau mendasarkan pemikiran pendidikan pada aspek metode. Metode pendidikan saat ini seharusnya sudah sampai pada tahap memahami serta menganalisis, tidak hanya hafal saja. Oleh karena itu, para ahli melalui penelitiannya menyebutkan bahwa pendidikan menurut Fazlur Rahman sudah relevan yaitu sesuai dengan kondisi pendidikan pada masa kini. Metode tersebut juga sudah diterapkan pada pendidikan Islam, dan yang paling utama diterapkan pada perguruan tinggi. Hal itu dikarenakan seorang mahasiswa dituntut harus mampu memahami serta menganalisis suatu permasalahan yang ada, tidak hanya tahu permasalahan tersebut.

*Kedua*, tentang pengertian pendidikan. Pengertian pendidikan Islam pada saat ini sudah relevan dengan pengertian pendidikan menurut Fazlur Rahman. Hal itu dikarenakan keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu sebuah usaha atau proses guna mencetak manusia yang bermartabat dan integratif. Sehingga pendidikan Islam saat ini dapat bermanfaat bagi umat Islam, karena dengan pendidikan Islam dapat memberi manfaat sebagai agen perubahan karakter akhlak yang terpuji, serta menjadikan manusia lebih bermanfaat bagi orang-orang disekitarnya.

*Ketiga*, tujuan pendidikan yang digagas oleh Fazlur Rahman sejalan dengan tujuan pendidikan saat ini. Karena, keduanya sama-sama berfokus pada pengembangan potensi yang dimiliki suatu individu. Selain itu, juga menekankan pada aspek moral yang dimiliki anak didik itu sendiri. Seperti yang tertulis pada Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

*Keempat*, dalam kaitannya dengan sistem pendidikan menurut pandangan Rahman, relevan dengan sistem Pendidikan yang berlaku saat ini. Rahman mencontohkan dengan persoalan dikotomi dalam sistem

pendidikan Islam. Menurutnya, dikotomi adalah proses menasionalisasikan sistem pendidikan barat dengan cara menggabungkan antara Pendidikan barat dengan mata pelajaran agama Islam dan sistem pendidikan Islam. Hal itu bisa dikatakan relevan karena mulai ada upaya untuk menghilangkan dikotomi dalam sistem pendidikan. Contohnya terlihat dari beberapa kampus Islam, seperti UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang mencanangkan sistem integrasi-interkoneksi yang dipelopori oleh bapak M. Amin Abdullah selaku Rektor pada saat itu.<sup>15</sup>

*Lima*, berdasarkan hasil analisis penelitian, menyatakan bahwa pemikiran Fazlur Rahman dalam hal peserta didik sesuai dengan kondisi peserta didik sekarang ini. Peserta didik dianggap belum bisa mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum karena kurang berhasilnya pelenyapan dikotomi ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, Fazlur Rahman memberi solusi lewat metode belajar al-Qur'an, bukan hanya memahami tetapi diterapkan dalam kehidupan dan menjadi alat untuk memecahkan masalah. Sejatinya di dalam al-Qur'an sudah terdapat ilmu-ilmu umum, seperti pergantian siang dan malam. Maka lewat al-Qur'an ini peserta didik dapat mengintegrasikan ilmu-ilmunya. Dewasa ini, proses integrasi ilmu agama dan ilmu umum terus diupayakan. Contoh, banyak lembaga pendidikan keislaman yang memuat kurikulum ilmu agama dan ilmu umum. Peserta didik sebagai hasil dari suatu pendidikan diharapkan dapat menjadi pribadi yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

*Enam*, aspek berikutnya yang ada dalam pemikiran pendidikan Fazlur Rahman adalah pengajar (pendidik). Pengajar sesuai pandangan Fazlur Rahman serupa dengan pengajar yang dikenal sekarang. Menurut Fazlur Rahman Pengajar merupakan seseorang yang memiliki tanggung jawab pada keberlangsungan proses pendidikan. Pendapat ini selaras dengan pendapat Hasbullah yang dikemukakan dalam bukunya, ia mengatakan bahwa "pendidik sebagai seseorang yang berpengaruh, mengembangkan keaktifan peserta didik dan sekaligus bertanggung jawab besar terhadap proses pendidikan". Selain persamaan tanggung jawab, antara pemikiran Fazlur Rahman dan pendidikan yang berlaku sekarang sama-sama menganggap jika keluarga, terutama orang tua, merupakan bentuk pendidikan pertama dan utama bagi anak didik sejak saat dilahirkan, sebab

---

<sup>15</sup> Mirza Mahbub Wijaya, Mahfud Junaedi, and Sholihan, "Scientific Development Based on Unity of Sciences (Waḥdat Al-'Ulum) Paradigm," *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din* 23, no. 1 (2021): 1–26; Mirza Mahbub Wijaya, *Filsafat Kesatuan Ilmu Pengetahuan: Unity of Sciences Sebagai Format Integrasi Keilmuan UIN Walisongo* (Semarang: Fatawa Publishing, 2019).

orang tua bertugas mengawasi dan mengajarkan dasar-dasar pendidikan pada anak sebelum anak mengenal dunia luar.

*Tujuh*, sarana pendidikan berupa semua bentuk penunjang penyelenggaraan pendidikan baik berupa tenaga pendidik, penduduk, anggaran, sarana, dan prasarananya. Berdasarkan pandangan Fazlur Rahman, yang dimaksud sebagai sarana pendidikan merupakan ruang dimana seorang peserta didik dapat mencari dan memperoleh ilmu pengetahuan, yaitu perpustakaan. Beberapa peneliti berpendapat, hal itu masih sangat sesuai dengan pendidikan yang berlaku sekarang. Sedangkan, pada UU Sistem Pendidikan Nasional sendiri sarana pendidikan termasuk dalam sumber daya yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Maka secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa, seluruh perspektif pemikiran pendidikan menurut Fazlur Rahman sesuai dengan Pendidikan Islam ataupun nasional yang berlaku sekarang.

### **Kesimpulan**

Fazlur Rahman merupakan salah seorang pemikir pendidikan yang lahir di era modern. Menurutnya, pendidikan saat ini banyak menghadapi problem yang di antaranya adalah problem ideologis, dualisme sistem pada pendidikan, bahasa, dan tidak kalah pentingnya adalah masalah metode pendidikan. Fazlur Rahman juga mengeluarkan gagasan tentang pembaruan Islam. Menurutnya, meski sudah banyak upaya merumuskan pendidikan Islam, tidak ada satupun yang mampu menyelesaikan permasalahan karena akar permasalahannya belum dibahas. Beliau memandang bahwa semua bentuk permasalahan yang ada mengarah kepada kekuasaan untuk memperluas wawasan intelektual para pemeluk Islam dengan memajukan standar keilmuannya, dan pada saat yang sama tetap memiliki komitmen yang tinggi terhadap Islam.

Hasil pemikiran Fazlur Rahman dinilai relevan dengan keadaan pendidikan saat ini, seperti pemikirannya mengenai dasar pemikiran pendidikan yang mengutamakan pada aspek metode, pemikirannya mengenai pengertian pendidikan sebagai proses guna menciptakan manusia integratif, pemikirannya mengenai tujuan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki suatu individu secara keseluruhan, pemikirannya mengenai sistem pendidikan yang menasionalisasikan pendidikan barat yaitu dengan menambah beberapa mata pelajaran pendidikan agama Islam, pemikirannya mengenai integrasi ilmu agama dengan ilmu umum, pikirannya mengenai pendidik yang harus memiliki tanggung jawab, dan

pemikirannya mengenai sarana pendidikan yang berupa perpustakaan dimaksudkan sebagai tempat anak didik mencari sumber ilmu

### Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan*. Praktek. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.
- Elkab, Nikhat. *Great Muslims of Undivided*. India Delhi: Kalpaz Publication, 2009.
- Fathonah, Parisaktiana. “Thoughts of Fazlur Rahman Education and Its Contribution to The Development of Islamic Education Theory.” *DINIKA : Academic Journal of Islamic Studies* 3, no. 3 (2019): 359. <https://doi.org/10.22515/dinika.v3i3.1287>.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Rajawali Press, 2003.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Junaedi Mahfud and Mirza Mahbub Wijaya, *Pengembangan Paradigma Keilmuan Perspektif Epistemologi Islam: Dari Perenialisme Hingga Islamisasi, Integrasi-Interkoneksi dan Unity of Sciences*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Junaedi, Mahfud, and Mirza Mahbub Wijaya. “Islamic Education Based on Unity of Sciences Paradigm.” *Ulul Albab* 22, no. 2 (2021): 292–312. <https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.12031>.
- Saleh, Ahmad Syukri. *Metodologi Tafsir*. Jambi: Sulthan Thaha Press, Cet.1, 2007.
- Shabir, Muslich, and Sulistiyono Susilo. “Muhammad Abduh’s Thought on Muhammadiyah Educational Modernism: Tracing the Influence in Its Early Development.” *Qudus International Journal of Islamic Studies* 6, no. 2 (2018): 127–59. <https://doi.org/10.21043/qjijis.v6i2.3813>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung, 1992.
- Sutrisno. *Fazlur Rahman: Kajian terhadap Metode, Epistemologi, dan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Ummu, Mawaddah dan Siti Karomah. “Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman Terhadap Pendidikan Modern di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 3, No. 1, 2018.
- Wijaya, Mirza Mahbub. *Filsafat Kesatuan Ilmu Pengetahuan: Unity of Sciences Sebagai Format Integrasi Keilmuan UIN Walisongo*. Semarang: Fatawa Publishing, 2019.

- Wijaya, Mirza Mahbub, Mahfud Junaedi, and Sholihan. “Scientific Development Based on Unity of Sciences (Waḥdat Al-‘Ulum) Paradigm.” *International Journal Ihya’ ‘Ulum Al-Din* 23, no. 1 (2021): 1–26.
- Zaprulkhan. “Falsafah Pendidikan Islam: Studi Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman”. *Jurnal Episteme* 9, No. 2, Desember 2014.